

**PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI SULAWESI
DENGAN TAFSIR BERBAHASA BUGIS
(Telaah Fungsional dan Metodologi *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi*)**

Andi Miswar

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makasar
(Email : andimis04@gmail.com)

Abstract

This study discusses the Buginese *Lontara* exegesis which includes 30 juz, namely al-Munir exegesis written by AG.H. Daud Ismail and Akorang Mabbasa Ugi exegesis written by AG.H. Abd Muin Yusuf. This study tries explore two main points, namely how the methodology or style interpretation of these two interpretations and how its influence in religious life in Sulawesi. The Researcher analyzes the style and form interpretation in these two books of interpretation in which it used various interpretive techniques, such as linguistic interpretation technique, socio historic, textual and contextual, with *Tahlili* method which is classified with *Muqaran* method by using interpretation *bi al-Ma'tsur* with the fiqh exegesis style. Urgency of this discussion is to determine the role of this Buginese interpretation in the preservation of local culture and its influence on the religious life of Sulawesi people, especially the Buginese. The result of this research indicates that this Buginese exegesis becomes a handbook and reference by most Muballigh in delivering sermon and religious lectures in mosques. This book exegesis gives a very significant influence among the people in understanding the content of the Qur'an by planting the values of the Qur'an in their religious life both vertically and horizontally in the tradition of the lives of Buginese society. The understanding of this exegesis is supported by use of interpretive technique which contain social and spiritual values. The interesting thing that this exegesis is a vehicle for bringing Buginese community closer to the Qur'anic values with language relevant to their own culture, as well as showing the preservation of local wisdom and culture values of Buginese.

Key Word : Budaya lokal, Tafsir, Lontara bugis.

A. Pendahuluan

Tafsir al-Qur'an merupakan kebutuhan utama bagi umat Islam, baik yang berbahasa Arab maupun bahasa lain dalam rangka memperoleh informasi dan penjelasan tentang maksud yang terkandung dalam al-Qur'an. Informasi dan penjelasan itu diperlukan dalam kaitannya dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban sebagai hamba Allah SWT.

Penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an telah muncul sejak wafatnya Nabi Muhammad saw. hingga saat ini masih terus berlanjut dengan metodologi yang beraneka ragam. Mulai dari metode (*ijmāli, muqāran, tahlili dan mauḍū'ī*), *laun al-tafsir* (falsafi, fikhi, budaya, sastra bahasa, ilmiah dan teologis), hingga *syaklun* (bentuk) tafsir seperti *al-ma'sūr, al-ra'yu* dan *al-isyārī*.

Demikian halnya dengan peranan setiap buku tafsir terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan terlebih dalam kehidupan keberagamaan mereka. Menilik kembali karya tafsir ulama masa lalu, merupakan hal yang urgen terutama dalam rangka menelisik aspek fungsionalnya, seperti halnya tafsir berbahasa bugis yang ditulis oleh kedua ulama kharismatik yaitu AG.H. Daud Ismail dan AG.H. Abd Muin Yusuf dan beberapa buku tafsir lain yang berbahasa bugis. Penulisan tafsir berbahasa bugis memberikan warna dalam perkembangan Islam dan memiliki andil yang cukup signifikan dalam pelestarian budaya lokal di Sulawesi, terutama di Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat yang mendiami daerah-daerah bugis seperti Wajo,

Soppeng, Bone, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang. Suku Enrekang dan Luwu yang sebenarnya juga masih tergolong suku bugis, serta sebagian penduduk pangkajenne kepulauan (pangkep) dan Maros yang juga terdiri dari suku Bugis.

Sebagaimana halnya suku lain, suku Bugis yang berdiam di Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah, demikian pula di berbagai daerah di Nusantara, juga memiliki kebutuhan mendasar terhadap tafsir al-Qur'an. Suku Bugis dikenal sebagai salah satu suku di Indonesia yang sangat kental menganut dan melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam. Untuk keperluan itu, mereka sangat bergantung pada apa yang mereka peroleh dari al-Qur'an, dengan demikian tafsir al-Qur'an memegang peranan penting dalam kehidupan keagamaannya.

Kebutuhan tersebut merupakan salah satu motivasi Anre Gurutta¹ H. Daud Ismail untuk melahirkan sebuah karya tafsir berbahasa Bugis yang diberi nama *Tafsir al-Munir Mabbicara Ugi*. Demikian pula tafsir berbahasa bugis yang disusun secara kolektif oleh suatu panitia yang telah dibentuk secara khusus, yang melibatkan sejumlah ulama yang berkompeten menafsirkan al-Qur'an, ketika Anregurutta H. Abd Muin Yusuf memimpin MUI Sulawesi Selatan dari tahun 1985 hingga 1996, tafsir tersebut berjudul *Tafesere Akorang Mabbasa Ugi Napessue Majelis Ulama Indonesia Paropensi Maniangnge*. Penulisan tafsir ini pada mulanya berjalan lancar, namun di tengah jalan mengalami kemacetan akibat sejumlah ulama yang bertugas mengalami kendala sehingga tidak dapat terselesaikan. Sebagai ketua, Anregurutta Abd Muin Yusuf Mengambil alih tanggung jawab tersebut sehingga lebih dari separuh (kurang lebih 80%) isi tafsir tersebut adalah hasil renungan dan karyanya. Akhirnya tafsir berbahasa bugis tersebut rampung secara lengkap 30 juz pada tahun 1996.²

Kedua tafsir tersebut adalah tafsir berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan yang lengkap 30 juz. Selain itu terdapat beberapa terjemah al-Qur'an berbahasa Bugis yang lengkap 30 juz, yaitu *Tarjumah al-Qur'an al-Karim*, *Tarjumah Akorang Malebbi'e Mabbicara Ugi* karya Anregurutta H. Hamzah Manguluang dan *Bettuang Ugi Akorang Malebbi'e* karya Anregurutta H. Muhammad Djunaid Sulaiman. Dan masih ada beberapa karya terjemah al-Qur'an berbahasa Bugis yang tidak lengkap 30 juz. Beberapa tafsir berbahasa bugis memuat juz dan surah tertentu, antara lain *tafsir surah 'Amma bi al-Lughah al-Bugisiyyah*, *Bicara Ugina surah Amma* oleh Anregurutta H. Muhammad As'ad (w.1952), *Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Bugisiyyah*, *Tafesere Akorang Bettuang Bicara Ogi* oleh AG.H. Yunus Martan (w.1986), *Tafsir Surah Al-Naba'* karya AG.H. Ambo Dalle, *Tafsir al-*

¹ Pemberian Gelar Anre Gurutta bukanlah pemberian gelar akademik, melainkan pengakuan yang timbul dari masyarakat atas ketinggian ilmu, pengabdian dan jasanya dalam dakwah Islam. Tidak semua yang mengajar agama dipanggil sebagai Anregurutta, tergantung dari tingkat keilmuannya. Selain itu, masyarakat Bugis juga meyakini adanya kelebihan Anregurutta berupa karamah, yang dalam bahasa bugis disebut makarama. Para muballigh misalnya, ada juga yang tetap dipanggil ustadz, yaitu orang yang membawakan khutbah dan ceramah dit tengah-tengah masyarakat. Namun belum bias dijadikan sebagai suatu rujukan bertanya berbagai hal keagamaan. Sementara posisi pada tingkat Anregurutta ini dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai persoalan dan kehidupan secara umum. Ustadz dikenal hanya dalam kelompok kecil, misalnya kelompok pengajian dan ceramah-ceramah umum. Lihat Aerhive.com. *Mencintai Islam* (Daud Ismail Ulama Pelestari Kearifan Lontara Bugis), (15 Okt 2014).

² Anregurutta H.Abd Muin Yusuf dkk, *Tafsir al-Qur'an Mabbasa Ugi*, Jilid ii (t.t: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, 1988), hlm.853.

Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Bugisiyyah dan *Tafsir Surah al-Waqi'ah*, keduanya merupakan karya AG.H. Muh. Abduh Pabbaja.³

Tafsir al-Qur'an dan tarjamah al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama bugis yang menggunakan bahasa Bugis tersebut tidak lain dimaksudkan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dan mendekatkan masyarakat bugis kepada nilai-nilai al-Qur'an sekaligus menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya masyarakat Bugis.

Dalam tulisan ini, penulis menfokuskan pembahasan pada *Tafsir al-Qur'an* yang lengkap 30 juz yaitu *Tafsir al-Munir* karya AG. H. Daud Ismail dan *Tafsir Mabbicara Ogi* karya AG. H. Abd Muin Yusuf. Dengan pemaparan berkisar pada sekilas tentang penulis tafsir tersebut, bagaimana metodologi penulisan tafsirnya serta bagaimana peranan tafsir berbahasa Bugis tersebut di kalangan masyarakat bugis dalam memahami makna kandungan al-Qur'an dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan keberagamaan mereka, sekaligus menunjukkan bagaimana keunggulannya terhadap pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dan budaya lokal masyarakat Bugis di Sulawesi.

B. Pembahasan

1. Profil Penulis Tafsir *al-Munir* dan Tafsir *Akorang Mabbasa Ogi*

Tafsir al-Munir adalah buah karya AG.H. Daud Ismail (w. 2006 M) dalam usia 98 tahun. Sejak kecil belajar sendiri mengenal aksara lontara dan latin dan menimba ilmu dari beberapa guru di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Antara lain pernah berguru pada AG.H. M As'ad⁴ di Sengkang antara tahun 1930-1942.⁵ Ia hampir mewarisi seluruh ilmu yang dimiliki oleh AG.H.M. As'ad.⁶ Pada tahun 1942 AG.H. Daud Ismail diangkat sebagai imam besar di Kab. Soppeng dan mengajar di sebuah madrasah. Karena diakui sebagai ulama yang berilmu luas dan mendalam, beliau diangkat sebagai hakim (*qadhi*) pada tahun 1947 di Soppeng. Sepeninggal AG.H. M. As'ad (1952 M), AG. H. M. As'ad, Daud Ismail diminta untuk melanjutkan pembinaan Madrasah bersama dengan AG.H. M. Yunus Martan. Pada tahun 1961 Daud kembali ke Soppeng mendirikan Yayasan Perguruan Yastrib. Pada tahun 1993-2005 ia diangkat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Kab. Soppeng. Daud pemimpin pondok pesantren sejak tahun 1982 dan sebagai qadhi (hakim) untuk kedua kalinya di Soppeng hingga akhir hayatnya.

Selanjutnya penulis *Tafsir Akorang Mabbasa Ogi* yang ditulis oleh AG. Abd Muin Yusuf, Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1920 di tanah bugis Rappang Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Ia dikenal oleh

³ Tim MUI Sulsel, *Tafsire Akorang Mabbasa Ogi (Tafsir Al-Qur'an al-Karim)*, Jilid I (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988), hlm. ii-v dan 59. Muh. Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan (Studi Kritis terhadap Tafsir MUI Sul-Sel)*, *Disertasi* (Makassar: PPS UIN Alauddin, 2011), hlm.63.

⁴ AG.H. As'ad adalah seorang ulama besar yang telah mendirikan pesantren Bugis di Sengkang pada tahun 1927 yang bernama al-Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiyah. Di pesantren ini beliau banyak mencetak ulama besar dan ternama di Sulawesi.

⁵ Huzaemah Rauf, *Riwayat Hidup al-Mukarram K.H. Daud Ismail* (Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Yastrib, 2007, hlm.23. Lihat juga Nasruddin Anshori, *AG. Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm.17.

⁶ Semangat baru 1996, *Kyai Haji Daud Ismail Ulama Kharismatik*, Majalah edisi juli, Ujungpandang: Yayasan Penerbit Perpustakaan, 1996, hlm.8

masyarakat dengan nama Puang Tommeng,⁷ dan mengawali pendidikannya pada Madrasah Ibtidaiyah Ainur Rafieq di Rappang tahun 1930 hingga tamat pada 1933.⁸ Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Pesantren As'adiyah di Sengkang dan tamat tahun 1937. Di Madrasah inilah Ia bertemu dengan dua ulama kharismatik yakni AG.H. Abd Rahman Ambo Dalle dan AG.H. Abd Pabbaja. Setelah itu Ia menuju ke Majene untuk belajar, di mana gurunya terdiri dari orang-orang Muhammadiyah dari Sumatra, antara lain, Syekh Ahmad Khalib, Idris Saleh, Darwis Amini dan Kasim Bahar, dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1939. Selanjutnya ke Pinrang melanjutkan pendidikannya pada Madrasah Muallimin Ulyā dan berhasil tamat pada tahun 1942, dan kembali ke Rappang untuk membina Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasrul Haqq pada tahun 1942-1945. Pada usia 22 tahun Ia diangkat menjadi Qādhi di Sidrap. Setelah menjadi Qādhi, Ia berangkat ke tanah suci Mekah dan belajar di Perguruan Tinggi al-Falah hingga tamat pada tahun 1949 dalam bidang perbandingan mazhab. Sekembali dari pengembaraannya mencari ilmu, Ia mendirikan pondok pesantren al-Urwah al-Wusqa di tanah kelahirannya. Meskipun Ia alumni dari pesantren As'adiyah Sengkang, DDI, dan Muhammadiyah, namun pondok pesantren yang didirikannya melambangkan persatuan dan kesatuan dari semua kalangan.

AG.H. Abd Muin Yusuf adalah seorang ulama yang kharismatik dan disegani oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Pegalamannya mulai dari pejabat sebagai Qādhi di Sidrap, juga terlibat dalam politik praktis sebagai pendiri dan pengurus PNI dan pendiri Partai Masyumi di Wilayah Kabupaten Sidrap, melakoni hidup sebagai pemberontak bergabung dengan Kahar Muzakkar memperjuangkan Negara Islam Indonesia di tengah hutan melawan Belanda, menjadi anggota DPRD selama dua periode di Sidrap, Ketua MUI Sulawesi Selatan selama dua periode.⁹

Demikian bografi singkat kedua penulis tafsir berbahasa Bugis yang lengkap 30 juz. Keduanya menjadi teladan bagi masyarakat muslim, dicintai oleh segenap lapisan masyarakat dari berbagai kalangan.

2. Metodologi Penulisan

Penulisan kedua tafsir tersebut menggunakan lontara bugis¹⁰ yang merupakan salah satu tulisan khas suku bugis. Pada bagian ini penulis akan menguraikan metodologi kedua tafsir tersebut. Untuk tafsir Al-Munir karya AG.H. Daud Ismail menggunakan langkah penulisan sebagai berikut : 1) Ayat-ayat al-Qur'an ditulis secara berdampingan dengan terjemahnya. Dalam hal ini satu halaman dibagi ke dalam dua kolom. Ayat-ayat al-Qur'an ditulis di kolom sebelah kanan, sementara terjemahnya (aksara lontaranya) ditulis di kolom sebelah kiri. Setelah menulis kelompok ayat yang

⁷ Lihat Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propensi Sulawesi Selatan, Tokoh-Tokoh Pemuka Islam Sulawesi Selatan, 2003, hlm.46.

⁸ Kadir Ahmad, Transformasi Keleturan di Pesantren al-Urwah al-Wusqā, dalam Abd Azia, Transformasi Kelekturan di Pesantren Sulawesi Selatan (Ujungpandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang, 1993), hlm.97.

⁹ Lihat Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propensi Sulawesi Selatan, Tokoh-Tokoh Pemuka Islam Sulawesi Selatan, 2003, hlm.47.

¹⁰ Lontara adalah huruf atau tulisan khas suku bugis yang menggunakan huruf bugis, atau disebut sebagai aksara asli masyarakat Bugis Makassar. Mattulada seorang budayawan menyatakan bahwa bentuk aksara lontara berasal dari "*sulapa eppa lawa suji*" berasal dari kata "*lawa*: pemisah, pagar dan penjaga. *Suji* : Putri. Wala suji adalah sejenis pagar bamboo yang berbentuk belah ketupat. Untuk lebih jelasnya lihat <http://edukasi.com>, mengenal aksara lontara bugis. (22 Okt 2014).

berdampingan dengan terjemahnya, maka beliau menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan menampilkan nomor ayat tanpa menyebut teks lagi. 2) Di antara teknik interpretasi yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah pendekatan linguistik,¹¹ sosio historis,¹² tekstual,¹³ dan kontekstual.¹⁴ Salah satu contoh interpretasi linguistic yang digunakan adalah ketika menjelaskan tentang makna musyrik, munafiq, kafir dan fasik. Sementara teknik interpretasi sosio historis dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Yusuf/12: 53-64. Dan teknik interpretasi tekstual dapat dilihat ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah/2: 54. 3) Tafsir yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam tafsir ini adalah *tafsir al-Maraghi*, *tafsir jalalain* dan tafsir terbitan Departemen Agama RI.¹⁵

Dengan mencermati metode dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dapat dipastikan bahwa metode yang digunakan adalah metode *tahlili*,¹⁶ yaitu menerjemahkan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an mulai dari QS. Al-fatihah sampai akhir QS. Al-Nas secara berurutan, meskipun dalam penjelasan makna kosa kata Ia hanya menguraikan kosa kata yang dianggap butuh penjelasan. Dalam menguraikan ayat, ia terkadang mengutip pendapat mufassir ternama, yang menunjukkan bahwa Ia juga menggunakan metode *muqāran*. Pendekatan sejarah yang digunakan (yang tidak lepas dari asbāb al-nuzul ayat) yang biasanya bersumber dari sunnah, atsar ataupun dari tabi'in. Dengan demikian penulisan tafsir ini termasuk dalam bentuk *tafsir bi al-ma'sūr*. Dan ketika penulisnya menjelaskan tentang ayat hukum terutama masalah fikih, maka Ia mengupasnya secara panjang lebar dengan pendekatan fikih. Ini menunjukkan bahwa corak tafsir ini termasuk dalam kategori bercorak fikih.

Selanjutnya metode *Tafsir Akorang Mabbasa Ugi* (Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis) yang ditulis oleh AG.H. Abd Muin Yusuf dkk. Penulisan tafsir ini sama dengan tafsir al-Munir yang menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dipahami ketika menelusuri kitab tafsir tersebut dari jilid 1 sampai jilid 11 yang di dalamnya terkandung syarat-syarat *tahlili*, dimana taknik penulisannya sesuai dengan sistematika atau urutan dalam Mushaf Ustmani.

Teknik penyajian tafsir ini mengikuti pola sebagai berikut: **Pertama** mengelompokkan beberapa ayat yang kemudian diterjemahkan lalu ditafsirkan. Pengelompokan ayat tersebut sesuai dengan keterkaitan ayat atau ayat-ayat tersebut memang mempunyai hubungan yang erat, seperti QS. Al-Mu'minun/90: 1-11. Kelompok ayat ini berbicara tentang orang-orang mu'min yang

¹¹ Interpretasi linguistik adalah ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan Lihat Hassan Hanafi, *Min al-Nās ilā al-Wāqī*, Juz II (Cet. I; al-Qāhirah Mishr al-Jadidah: Markaz al-Kitl-Nasyr, 1425 H/ 2005 M), hlm.252-253.

¹² Kata sosio-historis berasal dari dua kata yaitu sosio artinya sosial, mengenai masyarakat dan historis bermakna sejarah. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 38. Interpretasi sosio-historis adalah penjelasan atau penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan tentang sejarah sebab-sebab turunnya ayat atau unsur-unsur kehidupan sosial lainnya

¹³ Interpretasi tekstual yaitu obyek yang diteliti ditafsirkan dengan menggunakan teks-teks al-Qur'an (disebut juga dengan teknik interpretasi Qur'ani) Lihat Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'iy* (Makassar: Alauddin Press, 2009), hlm.104. Atau dengan hadis Nabi saw Lihat Hassan Hanafi, *Min al-Nās ilā al-Wāqī*, Juz II (Cet. I; al-Qāhirah Mishr al-Jadidah: Markaz al-Kitl-Nasyr, 1425 H/ 2005 M), hlm.100.

¹⁴ Dalam hal ini al-Qur'an berusaha untuk didialogkan dengan realitas kekinian, yang selanjutnya dapat disebut sebagai studi tentang peradaban.

¹⁵ Lihat M. Rafii Yunus, *Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas; Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis AG.H. Daud Ismail*, (Makalah), hlm.3

¹⁶ Metode *Tahlili* mengandung pengertian penafsiran al-Qur'an secara rinci dan berbagai aspek tinjauan atau penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayatnya secara runtut. Lihat Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu afsir Sebagai Disiplin Ilmu* (UjungPandang: IAIN Alauddin Makassar (Orasi Pengukuhan Guru Besar), 28 April 1999, hlm.30.

beruntung.¹⁷ Kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam tafsir ini adalah *tafsir al-Qāsimī*, *Tafsir Ibnu Katsīr*, *Tafsir al-Qur'an al-karīm*, dan *tafsir al-Maraghi*. Sementara yang menjadi rujukan penunjang adalah *Tafsir Ibnu Jarir al-Tabarī (jāmi' al-Bayān fī Tafsir al-Qur'an)*, *tafsir al-Qurtubī (al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an)*, *Tafsir al-Wādhī*, *Safwah al-Tafāsir*, *al-Dār al-Mansūr fī al-Tafsir al-Ma'tsūr* dan *al-Muntahab fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm*.

Kedua, Setiap kelompok ayat yang dibahas diberikan judul tersendiri. Misalnya QS.Al-Tahrim/66: 10-12 diberi judul dengan ungkapan *Makkunrai mancajie akkacoereng madeceng engrengnge baine mancajie akkacoereng majā* (perempuan yang dapat menjadi teladan yang baik dan istri yang menjadi teladan yang buruk). Selanjutnya menjelaskan sebab-sebab pemberian nama surah, sebagai contoh penamaan surah al-An'am karena di dalamnya banyak berbicara tentang binatang.¹⁸ Sebelum membahas lebih lanjut kelompok ayat yang akan dibahas, terlebih dahulu menjelaskan inti pembahasan dan kandungan surah yang akan dibahas secara global, sehingga memudahkan pembaca mengetahui ini kandungan surah sebelum membaca lebih lanjut.

Ketiga, Dalam menguraikan kandungan ayat, dikemukakan sebab-sebab turunnya ayat, sebagai contoh adalah dalam QS.Al-Dhuhah/93. Surah ini berkaitan dengan pengejekkan orang kafir Quraish bahwa Nabi dibenci dan ditinggalkan oleh Tuhan-Nya, yang kemudian dibantah oleh ayat ketiga surah ini. Demikian pula dijelaskan pada permulaan surah yang dibahas tentang makkiyah dan madaniyah, bahkan mengemukakan jumlah ayatnya pada setiap surah. Penjelasan ini berfungsi untuk memberikan informasi mengenai ayat-ayat yang diturunkan di Mekah dan di Madinah.

Keempat, Mengemukakan hadis yang dapat mendukung ayat yang dijelaskan. Penjelasan hadis tersebut disebut sebagai penafsiran al-Qur'an dengan hadis. Meskipun hadis tersebut tidak dijelaskan secara terperinci mengenai kritikan sanadnya, namun dapat dipastikan bahwa hadis yang dikemukakan tidak diragukan karena diriwayatkan oleh orang-orang yang diakui kredibilitasnya.

Kelima, Menguraikan hubungan (munasabah) antara surah yang dibahas dengan surah sebelumnya, seperti QS.Al-Ashr/103 dengan QS.Al-Humazah/ 104, dalam QS.Al-Ashr/ 03 dikemukakan tentang sifat-sifat yang bisa menyelamatkan manusia dari kerugian sementara dalam QS.al-Humazah dikemukakan tentang sifat-sifat yang mengantarkan manusia kepada kerugian.¹⁹

Meskipun kelihatannya metode yang digunakan kedua tafsir tersebut adalah metode *tahlili*, namun untuk kesempurnaan metode tersebut dalam operasionalnya, sebagian dari cara kerja metode *muqāran* terdapat di dalamnya.

¹⁷ Anregurutta Abd Muin Yusuf dkk, *Tafsir Al-Qur'an Mabbasa Ogi*, Jilid 7 (t.tp: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, 1988), hlm.83.

¹⁸ Sebelum menjelaskan lebih lanjut surah ini, terlebih dahulu dijelaskan secara global tentang latar belakang penamaan surah al-an'am. Dikemukakan bahwa surah ini diturunkan sekaligus satu surah, yang diturunkan bersama 70.000 malaikat. Hal ini disebabkan karena surah ini di dalamnya terkandung keesaan Allah, kejujuran, kenabian, hari akhirat, balasan terhadap orang yang tidak percaya kepada Allah, tentang halal dan haram. Demikian pula dijelaskan adanya hubungan dengan surah al-maidah. Lihat Anregurutta Abd Muin Yusuf dkk, *Tafsir Al-Qur'an Mabbasa Ogi*, Jilid 3 (t.tp: Majelis Ulama Indonesia Propensi Sulawesi Selatan, 1988), h. 91-93.

¹⁹ Anregurutta Abd Muin Yusuf dkk, *Tafsir Al-Qur'an Mabbasa Ogi*, Jilid 2 (t.tp: Majelis Ulama Indonesia Propensi Sulawesi Selatan, 1988), hlm.799-800.

3. Pengaruh dan Keunggulan Tafsir Lokal Berbahasa Bugis

Dalam mukaddimah *tafsir al-Munir* Juz I, disebutkan bahwa kebutuhan terhadap kitab tafsir berbahasa Bugis yang lengkap 30 juz di tanah Bugis Sulawesi Selatan yang dapat dibaca oleh umat Islam di daerah tersebut, merupakan alasan utama bagi penulisnya untuk menerbitkan karya tafsir berbahasa Bugis.²⁰ Demikian halnya dengan *tafsir Akorang Mabbasa Ogi* yang diterbitkan oleh MUI bertujuan untuk mendekatkan masyarakat bugis kepada al-Qur'an dengan bahasa dan budayanya sendiri.²¹ Orang-orang Bugis, baik yang berdiam di Sulawesi, maupun di berbagai daerah di Nusantara, memiliki kebutuhan mendasar terhadap tafsir al-Qur'an. A.G.H. Daud Ismail menyebutkan pada bagian pendahuluan bahwa:

*“Naekiya maumani pekkogi sussana engrengnge detto nawedding rilleseri nasaba naparengtangngiha puang Allah Taala rinabitta kuwammengngi napannessai engngrengnge napallembbangngi akkattana akorangnge, padatoha marisangengnge rikkeng rimajeppuna akorangnge mabbasa ara nade nakkulle sellempongge naulle pahangngi narekko dee naritapassere’i nasaba basa ugi.”*²²

Artinya:

Bagaimanapun susah dan sulitnya (membaca dan memahami) buku tafsir, kita tidak boleh menghindarinya karena itu merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi untuk menjelaskan dan menyebarkan kandungan al-Qur'an yang berbahasa Arab itu, sementara masyarakat Muslim Bugis tidak dapat memahaminya jika tidak ditafsirkan ke dalam bahasa bugis.

Untuk itu mereka sangat membutuhkan tafsir sesuai dengan latar belakang suku mereka, agar dapat lebih mudah memahami kandungan al-Qur'an secara mendalam yang selanjutnya dijadikan pedoman baik dalam kehidupan keagamaan mereka maupun dalam tradisi kehidupan bermasyarakat, karena sebagian di antara mereka tidak mampu memahami secara langsung tafsir ayat-ayat al-Qur'an dari bahasa aslinya yaitu bahasa Arab, atau dari tafsirnya yang berbahasa Indonesia.

Tafsir lokal berbahasa bugis, pembaca (khususnya suku bugis) dapat memahami dengan mudah dan optimal terhadap pengertian kosa kata ayat, terutama jika terdapat kata yang dianggap ambigu dan mereka dapat mengetahui posisi atau kedudukan kalimat. Inilah salah satu keunikan bahasa lontara, di mana dalam satu kata saja kadangkala memiliki arti yang sangat jauh berbeda dengan arti lainnya, demikian juga bacaannya, karena di dalam penulisannya tidak memiliki tanda-tanda khusus, misalnya *tasydid* (huruf *double*) dan *madd* (panjang). Contoh kata *bk* (*baka*), dapat dibaca dengan berbagai bunyi yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Kata tersebut dapat dibaca *bāka* yang berarti keranjang, juga dapat dibaca *bākā* yang berarti buah *sukun*, selain itu dapat dibaca *bakka* yang berarti buah yang mengkal.²³ Contoh lain adalah *eb* (*bembe* : kambing), dapat pula dibaca *bebe*: bisu), dapat pula dibaca *bebbe*: meleleh, biasanya digunakan untuk air liur yang meleleh atau ingus yang meleleh.

²⁰ Lihat AG.H. Daud Ismail, *Tarjumah wa tafsir al-Juz al-Awwal* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, t.th), h.4-7

²¹ Tim MUI Sulsel, *Tafsire Akorang Mabbasa Ogi (Tafsir Al-Qur'an al-Karim)*, Jilid I (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988), hlm.ii-v.

²² Tim MUI Sulsel, *Tafsire Akorang Mabbasa Ogi (Tafsir Al-Qur'an al-Karim)*, Jilid I (Ujungpandang: MUI Sulsel, 1988, hlm.2.

²³ Relevansi Pemikiran ulama bugis dan nilai budaya bugis, *Analisis*, Volume 1, Juni 2013. h. 7

Kitab tafsir berbahasa bugis dapat pula memberi informasi kepada suku-suku bangsa lain di Indonesia bahwa bahasa bugis memiliki kemampuan berintraksi dengan bahasa lain yang digunakan di seluruh dunia, termasuk dengan bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an.²⁴ Hal itu disebabkan bahasa bugis memiliki aksara sendiri yang dikenal dengan istilah aksara atau huruf lontara, serta mempunyai kaidah-kaidah kebahasaan.²⁵

Kehadiran kitab tafsir berbahasa bugis di kalangan masyarakat bugis, memiliki arti yang cukup signifikan dalam menambah wawasan pengetahuan agama, karena dengan bacaan dan pemahaman yang baik dari setiap tarjamah dan tafsir sebuah ayat akan menyebabkan mengkristalnya pemahaman ayat-ayat al-Qur'an di dalam diri mereka, karena mereka membacanya dalam bahasa ibu mereka sendiri. Tafsir ini juga dapat menjadi pedoman dan petunjuk bagi generasi yang akan datang.

Pada dasarnya, kemampuan masyarakat muslim bugis untuk membaca huruf lontara masih terbatas pada orang-orang tertentu yang telah belajar di pesantren tradisional dan sekolah-sekolah tradisional pada zaman dahulu,²⁶ ini disebabkan karena huruf lontara sangat sulit, namun bagi generasi yang lahir belakangan sudah berupaya untuk memahaminya, meskipun sebagian dari kalangan suku bugis sendiri jarang menggunakan bahasa asli mereka di perkotaan yang masyarakatnya tergolong heterogen, namun ketika kembali ke tanah kelahiran, mereka tetap akrab dan konsisten dengan bahasa ibu mereka.

Kehadiran Tafsir berbahasa Bugis ini juga ternyata dapat mengisi kekosongan terhadap literatur yang dapat dibaca oleh masyarakat bugis yang kurang paham dengan literatur yang berbahasa arab maupun bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa para *Muballigh* dan *Da'i* di Sulawesi terutama di Sulawesi Selatan masih banyak yang menggunakan bahasa bugis ketika memberikan khutbah dan caramah agama di masjid-masjid dengan berpedoman kepada kedua kitab tafsir tersebut, yaitu kitab tafsir *al-Munir* dan kitab tafsir *Akorang Mabbasa Ugi* berbahasa *lontara bugis* dan bahkan menjadikan kitab tafsir tersebut sebagai kitab pegangan mereka. Seperti halnya Muhammad Amin sebagai Imam Masjid Quba di kota Pare-Pare yang menjadikan kitab tersebut sebagai pegangan dan rujukan, serta berkhotbah dan menyampaikan ceramah dengan menggunakan bahasa bugis, karena masyarakat sekitar sangat kental dengan bahasa bugis.

Makna dan kandungan hakiki dari ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai sifat redaksi yang beragam, ada yang *sharih* ada yang *mujmal*, yang *muhkam* dan yang *mutasyabih*. Kesemuanya membutuhkan penafsiran secara urgen. Terutama bagi yang kurang paham dengan bahasa Indonesia terlebih bahasa Arab.

Dengan demikian keberadaan tafsir berbahasa Bugis (menggunakan aksara bugis *lontara*), menempati posisi yang dapat dipastikan bahwa tingkat pemahaman terhadap agama di kalangan

²⁴ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara ABAD XVII dan XVIII (Cet.II; Jakarta: Prenada Media, 2005), h.261-262.

²⁵ Mattulada, *La Toa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985, h. 26.

²⁶ Christian Pelras, *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu at.al. dengan judul *Manusia Bugis* (Cet I; Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005), h. 17.

masyarakat yang berbahasa Bugis tidak akan punah dan hilang ditelan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal bugis akan tetap dapat terpelihara dan lestari di tengah-tengah umat Islam (baik di lingkungan yang berbahasa bugis maupun dilingkungan lain yang heterogen) hingga penghujung akhir zaman.

C. Penutup

Kitab Tafsir *al-Munir* karya AG.H. Daud Ismail dan *Tafsir Akorang Mabbasa Ogi* (Tafsir al-Qur'an berbahasa Bugis) karya tafsir AG.H. Abd Muin Yusuf bersama ulama lain (*tim work*) MUI, merupakan karya tafsir ulama bugis yang dapat membantu masyarakat, khususnya suku Bugis yang kesulitan memahami tafsir bahasa Indonesia terlebih tafsir berbahasa Arab. Keberadaan tafsir berbahasa bugis memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

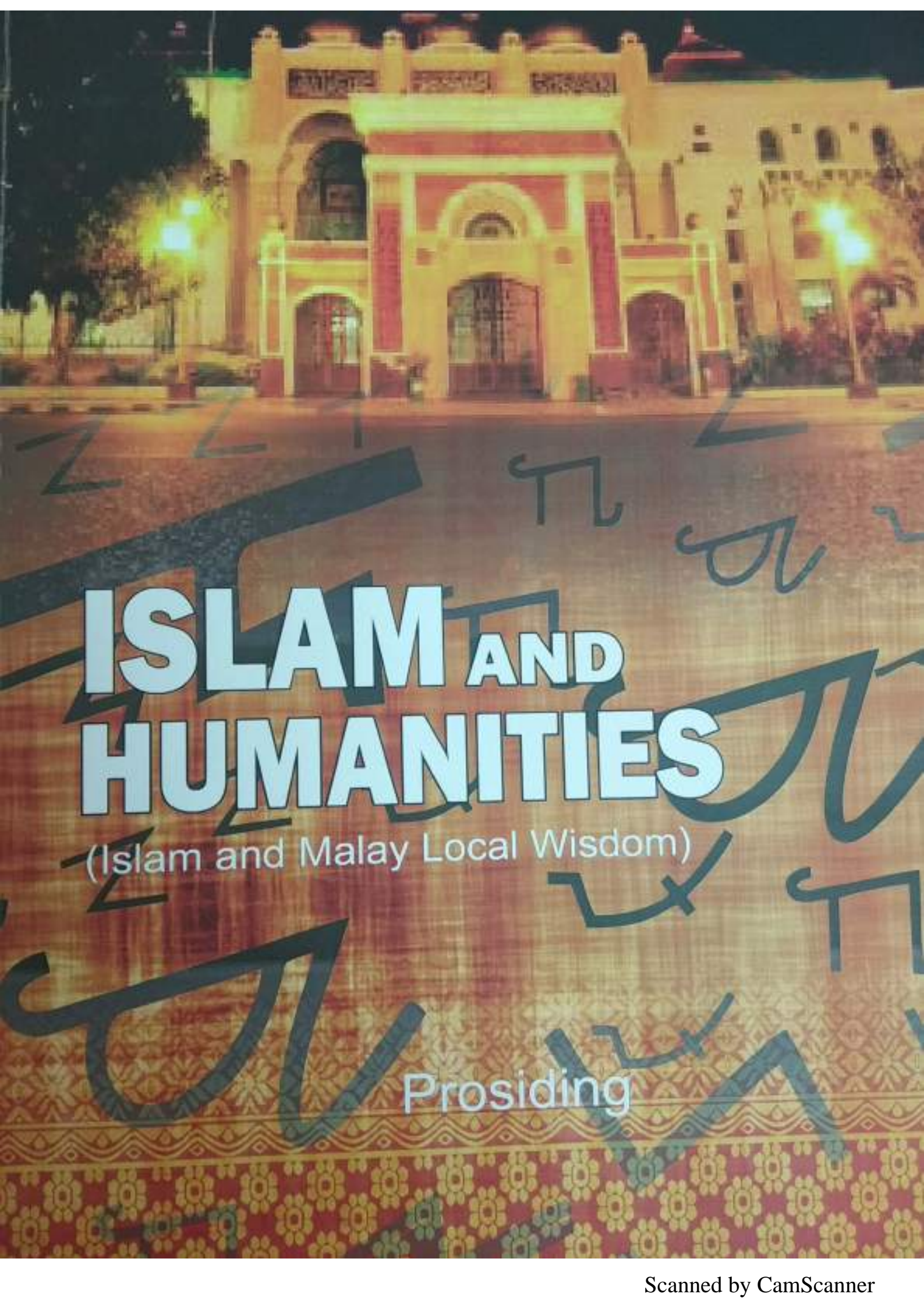
Kedua tafsir (Tafsir *al-Munir* dan tafsir *Akorang Mabbasa Ogi*) menggunakan metode tahlili yang sesuai dengan sistematika urutan dalam Mushaf Ustmani, dengan bentuk *Tafsir bi al-Ma'tsūr* untuk *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir bi al-Ra'yi* untuk *tafsir Akorang Mabbasa Ogi*. Dengan mencermati metodologi penulisan kedua tafsir tersebut, nampaknya masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Dari segi coraknya, tafsir al-Munir cenderung kepada corak tafsir fikih, sementara *Tafsir Akorang Mabbasa Ogi* tidak didominasi oleh kecenderungan tertentu.

Terlepas dari metodologi penulisan yang digunakan oleh keduanya, satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah pengaruh dan fungsi kedua tafsir tersebut (secara khusus) dan kitab terjemah dan tafsir berbahasa Bugis lainnya (secara umum), berfungsi memberi kemudahan kepada masyarakat bugis dalam memahami makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka, baik dalam menjalin hubungan dalam kehidupan sosial masyarakat, maupun dalam kehidupan keberagamaan mereka, sekaligus memegang peranan penting dalam melestarikan budaya local (*aksara bugis lontara*).

Daftar Pustaka

- Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'iy* (Makassar: Alauddin Press, 2009).
-----, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologi; Memantapkan Keberadaan Ilmu tafsir Sebagai Disiplin Ilmu* (UjungPandang: IAIN Alauddin Makassar (Orasi Pengukuhan Guru Besar), 28 April 1999).
Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet IX; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004).
Aerchive.com. *Mencintai Islam* (Daud Ismail Ulama Pelestari Kearifan Lontara Bugis), diakses pada 15 Okt 2014.
AG. H. Abd Muin Yusuf dkk, *Tafsir al-Qur'an Mabbasa Ugi*, Jilid 1- 11 (t.t: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, 1988).
AG. H. Daud Ismail, *Tarjumah wa Tafsir al-Juz al-Awwal* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, t.th)
Anregurutta Abd Muin Yusuf dkk, *Tafsir Al-Qur'an Mabbasa Ogi*, Jilid 2 (t.tp: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan, 1988)
Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Cet.II; Jakarta: Prenada Media, 2005)
Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *Tokoh-Tokoh Pemuka Islam Sulawesi Selatan*, 2003

- Christian Pelras, *The Bugis* diterjemahkan oleh Abdul Rahman Abu at.al. dengan judul *Manusia Bugis* (Cet I; Jakarta: Nalar kerjasama Forum Jakarta-Paris, EFEO, 2005)
- Hassan Hanafi, *Min al-Nās ilā al-Wāqī*, Juz II (Cet.I; al-Qāhirah Mishr al-Jadīdah: Markaz al-Kitl-Nasyr, 1425 H/ 2005 M).
- Huzaemah Rauf, *Riwayat Hidup al-Mukarram K.H. Daud Ismail* (Dokumen Yayasan Pondok Pesantren Yastrib, 2007)
- Hassan Hanafi, *Min al-Nās ilā al-Wāqī*, Juz II (Cet.I; al-Qāhirah Mishr al-Jadīdah: Markaz al-Kitl-Nasyr, 1425 H/ 2005 M).
- <http://edukasi.com>, *Mengenal aksara lontara bugis*. (22 Okt 2014).
- Ibnu Mantsur, Abu Fadhil Jamal al-Din Muhammad Ibn, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Shadr, t.th)
- Kadir Ahmad, *Transformasi Keleturan di Pesantren al-Urwah al-Wusqā*, dalam Abd Azia, *Transformasi Keleturan di Pesantren Sulawesi Selatan* (Ujungpandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujungpandang, 1993)
- Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1 (Cet.VI; Mesir: t.pt, 1416H/1990 M),
- M. Rafii Yunus, *Membidik Universalitas, Mengusung Lokalitas; Tafsir al-Qur'an Bahasa Bugis AG.H. Daud Ismail*, (Makalah)
- Muh.Yusuf, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Sulawesi Selatan* (Studi Kritis terhadap Tafsir MUI Sul-Sel), *Disertasi* (Makassar: PPS UIN Alauddin, 2011)
- Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Cet.I; Jakarta: Rajawali, 1983),
- , *La Toa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985)
- Nasruddin Anshori, *AG. Ambo Dalle Maha Guru dari Bumi Bugis* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009)
- Semangat baru 1996, *Kyai Haji Daud Ismail Ulama Kharismatik*, Majalah edisi Juli, Ujungpandang: Yayasan Penerbit Perpustakaan, 1996.
- Thameen Ushama, *Methodologies of The Qur'aniq Exegesis* diterjemahkan oleh Hasan Basri dan Amroeni dengan judul *Metodologi Tafsir al-Qur'an : Kajian Kritis Obyektif dan Komprehensif* (Cet, I; Jakarta : Riora Cita, 2000).



ISLAM AND HUMANITIES

(Islam and Malay Local Wisdom)

Prosiding

PROSIDING

ISLAM AND HUMANITIES

(Islam and Malay Local Wisdom)

Ballroom Grand Hotel Swarna Dwipa Palembang

08-11 September 2017



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG**

2017

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PROSIDING

Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)

Hak Penerbitan pada **Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Dewan Penyunting:

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A
Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M. Ed
Dr. Yazwardi, M. Ag
Dr. Endang Rochmiatun, M.Hum
Drs. Masyhur, M.Ag
Yanto, M.Hum, M.IP
Imam Warmansyah, M.A.
Amilda, M.Hum

Tata Letak dan Desain Sampul:

Ahmad Fathoni
M. Januar Bogas
Oktarina
Meylanda Purnamasari

Dicetak Oleh NoerFikri Offset bekerja sama dengan **Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**

Noer Fikri Offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142
30126 Telp/Fax : (0711) 366625
Palembang - Indonesia
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : September 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-73714-8-4

KATA PENGANTAR

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Alhamdulillah puji syukur hanya untuk Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai karunia-Nya sehingga Prosiding *ISLAM AND HUMANITIES : ISLAM AND MALAY LOCAL WISDOM* yang dilaksanakan oleh Asosiasi Dosen Ilmu-Ilmu Adab se-Indonesia (ADIA) pada : *THE 2nd ANNUAL INTERNATIONAL SYMPOSIUM ON ISLAM AND HUMANITIES : ISLAM AND MALAY LOCAL WISDOM* yang berlangsung di Palembang pada 08-11 September 2017 selesai diterbitkan.

Fakta historis menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu merupakan "buah" dari hasil pertemuan antara Melayu dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang hadir dikawasan Melayu. Sebelum kedatangan kebudayaan luar, masyarakat Melayu telah menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sistem bercocok tanam, dan mampu membuat peralatan dari logam. Kebudayaan Melayu yang sudah terbentuk tersebut kemudian diperkaya oleh kedatangan kebudayaan besar dunia, yang terdiri dari empat fase, yaitu: kebudayaan India; kebudayaan China; kebudayaan Arab (Timur Tengah); dan kebudayaan Barat. Pertemuan kebudayaan ini dapat berlangsung dengan damai ataupun dengan ketegangan.

Di antara persentuhan budaya-budaya tersebut, kebudayaan dari Asia Barat (Arab) yang berupa agama Islam, merupakan kebudayaan yang paling banyak berpengaruh dan paling dominan. Begitu kuat dan dominannya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu beberapa sarjana mengambil kesimpulan bahwa "Dunia Melayu Dunia Islam". Secara kultural, sintesa kebudayaan Melayu dan Islam dapat lihat dalam ungkapan "Adat bersendi syarak, syarak bersendikan Kitabullah" di daerah-daerah, seperti: Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Banjar, Bugis, Gorontalo, Ternate, dan sebagainya. Bagi mereka, menjadi Melayu adalah menjadi Islam. Sebaliknya, mereka yang keluar dari ke-Melayu-an, sekaligus adalah keluar dari Islam.

Meskipun pandangan tersebut masih problematis, tetapi Islam telah memurnai kebudayaan Melayu, sehingga menjadi sebuah entitas budaya yang khas. Islam di sini sebagai penanda dari sebuah simbol budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Melayu. Bisa juga hal ini terjadi sebaliknya, yaitu Islam yang bercorak budaya Melayu di mana Melayu sebagai penanda Islam kelokalan. Bentuk-bentuk budaya ini dapat berupa ajaran, pesan-pesan, nasihat-nasihat yang telah menjadi *local genius*. *Local genius* merupakan *cultural identity* atau identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya *local genius* ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Namun, pada kenyataannya, kearifan lokal Melayu ini mulai ditinggalkan seiring kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih.

Demikianlah bagian-bagian sejarah dan budaya Melayu yang berpotensi "tergerus" oleh kemajuan zaman, tetapi pada bagian lainnya diharapkan sebagai alternatif kebudayaan dan peradaban yang kuat bagi kebangkitan Islam di mata internasional. Para pemakalah telah mencurahkan perhatiannya pada isu-isu yang dimaksud sebagai bentuk kepedulian akademik dari Perguruan Tinggi yang *notabene* mercusuar dan kawah candradimuka peradaban Islam. Selamat membaca !

Palembang, September 2017

Dekan,

ttt

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

Sub Tema 1 : Pemakalah Utama

1. Khoshoishu al-Lughoh al-'Arobiyah : Dirosah fi al-Mazaya wa al-Simaat ; <i>Hasan bin Abdullah bin Muhammad Ghonayman</i>	3- 38
2. 'Inayah al-Nabi Sholallah 'Alaihi Wasalam bi al-Tarikh : <i>Abdul Aziz bin Sulaiman al-Muqbil</i>	39-123
3. Dauru al-Syi'ri wa al-Syu'aro' fi Tahqiqi al-Fi'il al-Hadhoriy : <i>Ridwan Jamal al-Athras</i>	124-141
4. Peranan dan Sumbangan Abdul Somad Al-Falimbani dalam Wacana Keilmuan Islam di Alam Melayu ; <i>Mohammed Hussain Ahmad</i>	142-153
5. Bahasa Jawi dan Peranannya dalam Pembentukan Peradaban Malayonesia; <i>Noriah Mohamed</i>	154-175
6. Bahasa dan Politik : Analisis Makna Konotatif dalam Ciri-Ciri Pemimpin dan Kepemimpinan Muda Omar Ali Saifuddien : <i>Dyg Fatimah Hj Awang Chuchu</i>	176-192
7. The Political Ethnicity of Dutch Colonialism Against Islamic Sultanates in Archipelago; <i>Abdullah Idi</i>	193- 214

Sub Tema 2 : Study Melayu

1. Peranan Bahasa Arab Terhadap Perkembangan Kebudayaan Islam Melayu di Nusantara (Tinjauan Sejarah) ; <i>Arki Auliahadi</i>	217-229
2. History of Islamic Da'wah on Malay Langkat Community, Nort Sumatra, Indonesia ; <i>Azhar dan Suryo Adi Sahutra</i>	230-241
3. Dunia Melayu dalam Sejarah : Kajian Terhadap Identitas Melayu ; <i>Lukmanul Hakim</i>	242-254
4. Wasiat dalam Sejarah Melayu sebagai Nilai Kearifan Lokal Islam Melayu ; <i>Masyhur</i>	255-262
5. Kebudayaan Melayu dalam Membentuk Karakter yang Mulia ; <i>Susy Deliani, Sri Sulistyawati, Rosmawati Harahap</i>	263-276
6. H. Darwis Zakaria Menebar Kearifan Lokal Melayu di Tanah Bugis ; <i>Nasruddin</i>	277-286
7. Perdagangan dan Koversi Agama di Dunia Melayu : Studi Terhadap Islamisasi di Kerajaan Inderapura Abad 17-18 M ; <i>Sudarman</i>	287-297
8. Menjajaki Sumbangan Palembang dalam Peradaban Islam Melayu Abad Ke-18 ; <i>Mal'An Abdullah</i>	298-314

Sub Tema 3: Sejarah Kebudayaan Islam

1. Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai di Kalimantan Tengah (Studi tentang Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Islam) ; <i>H. Abu Bakar H.M dan Iqbal</i>	314-329
---	---------

2. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Muslim Bengkulu ; <i>Maryam dan Ahmad Abas Musofa</i>	330-344
3. Nilai-nilai Islam dalam Budaya Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau) ; <i>Kori Lilie Muslim</i>	345-353
4. Negosiasi Tradisi dan Agama dalam Adat Perkawinan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara ; <i>Asliah Zainal, Sudarmi Suud dan Muhammad Asrianto Zainal</i>	354-368
5. Tradisi Ziarah Kubur pada Makam Keramat/ Kuno Jakarta : Pendekatan Sejarah ; <i>Parlindungan Siregar</i>	369-387
6. Pelestarian Budaya Lokal di Sulawesi dengan Tafsir Bahasa Bugis (Telaah Fungsional dan Metodologi Tafsir al-Munir dan Tafsir Akorang Mabbasa Ugi) ; <i>Andi Miswar</i>	388-397
7. Perjuangan KH. Muhammad Daut Arif di Kuala Tungkal dalam Perang Kemerdekaan 1945-1949 ; <i>Siti Syuhada dan Siti Ramayani</i>	398-408
8. Peranan Organisasi PITI dalam Mempercepat Pembauran Etnis Tionghoa Muslim di Kota Padang ; <i>Doni Nofra</i>	409-420
9. Profil Wanita Minangkabau : Analisis Sosial Filosofi Terhadap KABA sebagai Warisan Budaya ; <i>H. Taufiqurrahman dan Yulfira Riza</i>	421-438
10. Revolusi Mental di Minangkabau Abad XX : Kajian atas Naskah Khutbah Syaikh Abdul Hamid Hakim ; <i>Sofyan Hadi</i>	439-448

Sub Tema 4 : Bahasa dan Sastra Arab

1. Al-Shurah al-Tashbihyah fi al-Ahadits al-Nabawiyah al-Waridah fi al-Kitab al-'Arba'in al-Nabawiyah ; <i>Haniah</i>	451-463
2. Pesan Moral dalam Naskah Tazkirah al-Thulab ; <i>Nuchalis Sofia</i>	464-472
3. Naskah Tazkir al-Ghabi : Dimensi Lokal dan Intelektual ; <i>Erman dan Ahmad Taufik Hidayat</i>	473-485
4. Discovering Scientific Genealogy of Syekh Burhan al-Din Ulakan Through Tahqiq Manuscripts ; <i>Firdaus</i>	486-494
5. Perspektif Islam Melayu : Kajian Sastra Ulama Minang Kabau ; <i>Yulizal Yunus</i>	495-515
6. Perilaku Sintaksis Adjung Bahasa Arab ; <i>Faqihul Anam</i>	516-525
7. Kolofon Bertoponim Semarang dalam Manuskrip Sabil al-Muhtadin Karya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari ; <i>Masyhudi Kurdi</i>	526-535
8. Dinamika Kebudayaan Islam dalam Teks Syair Perang Palembang ; <i>Raden Muhammad Ali Masri</i>	536-548

Sub Tema 5 : Politik Islam dan Ilmu Perpustakaan

1. Representasi Peran Politik Bundo Kandung pada Sistem Pemerintahan Nagari dalam Upaya Memperkuat Demokrasi Lokal di Sumatera Barat ; <i>Amaliatulwalidain</i>	551-565
2. Dinamika Berjilbab Melalui Penerapan Peraturan Daerah (Perda) di Sumatera Barat ; <i>Arjoni</i>	566-579

3. Tungku Tigo Sajaringan, Tali Tigo Nan Sapilin : Mewujudkan Kepemimpinan *Good Governance* di Minangkabau Berlandaskan *Adat Basandi Syarak – Syarak Bersandi Kitabullah* ; Gusnar Zein dan Dian Hasfera580-597
4. Rasa Cinta Tanah Air Eksil Politik Indonesia dalam Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudor ; *Shinta Fitria Utami*.....598-602
5. Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Bidang Politik ; Tradisi Politik Melayu Islam di Persimpangan Jalan ; *J. Suyuthi Pulungan*.....603-615
6. Tracing the Concept of Political Leadership of Islam Nusantara ; *Idrus Alkaff dan Zaki Faddad Syarif Zain*.....616-627
7. Kemas Ulang Informasi dalam Melestarikan Pengetahuan Tradisional *Baralek Khatam Al Quran* di Nagari Kamang Hilia Kec. Kamang Magek Kab. Agam Prov. Sumatera Barat ; *Resty Jayanti Fakhlina dan Fauzi*.....628-639
8. Eksplorasi Proses Pencarian Ilmu Ulama Palembang pada Naskah al-Jawi al-Palembani Abad ke-18 M ; *Herlina*.....640-650
9. Representation of Indonesian Progressive Islam in the Cyberspace : An Analysis of “*www.islambergerak.com*” as an Alternative Public Sphere for Marginalized Muslim Group ; *Subekti W. Priyadharma dan Eni Maryani*.....651-665
10. Studi Eksplorasi Peran Perpustakaan sebagai Pusat Deposit dalam Pengembangan Islam dan Kearifan Lokal Melayu dalam Naskah Nusantara ; *Hj. Sri Rohyanti Zulaikha*666-677
11. Hoax dari Segi Norma dan Kearifan Lokal di Aceh ; *Saifuddin A. Rasyid*678-688

ISLAM AND HUMANITIES (ISLAM AND MALAY LOCAL WISDOM)

Kontak Melayu sebagai entitas kebudayaan dengan Asia Barat (Arab) melahirkan asimilasi budaya yang sangat kuat dan berpengaruh pada penyebaran agama Islam di wilayah Asia Tenggara. Kebudayaan Arab merupakan kebudayaan yang paling banyak berpengaruh di samping budaya dari kawasan anak benua India dan Asia Selatan. Begitu kuatnya pengaruh Islam terhadap kebudayaan Melayu sehingga muncul kesimpulan bahwa “Dunia Melayu Dunia Islam”. Secara kultural, tesis kebudayaan Melayu dan Islam dapat dilihat dalam ungkapan “Adat bersendi syarak, syarak bersendikan Kitabullah” di daerah-daerah, seperti: Aceh, Minangkabau, Riau, Jambi, Palembang, Banjar, Bugis, Gorontalo, Ternate, dan sebagainya. Adagium yang kemudian populer adalah “Tak Melayu Tak Islam”.

Islam telah mewarnai kebudayaan Melayu sehingga menjadi sebuah entitas budaya yang khas dan *distinctive* dengan keislaman. Unsur-unsur budaya lokal mempunyai potensi *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dalam perkembangan selanjutnya *local genius* ini menjadi sebuah kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Namun, pada kenyataannya kearifan lokal Melayu ini mulai ditinggalkan seiring kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih. Pada bagian yang lain, kearifan lokal semakin hilang seiring munculnya gerakan *puritanisme* yang *memberangus* budaya-budaya lokal yang secara generik dianggap tidak islami.

Prosiding The 2nd Annual International Symposium on Islam and Humanities (Islam and Malay Local Wisdom)

Asosiasi Dosen Ilmu-Ilmu Adab (ADIA)
Perguruan Tinggi Keagamaan Islam se-Indonesia
Palembang, 08-11 September 2017

